

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

Siska Ita Selvia, Zuhdiyah Matienatul Iemaaniah, Lalu Hadryan Sukma, Awanis Zakirah, Nabilah Nur Fikriyyah, Firda Salzabilla Syehan, Baiq Sevia Aulia Triputri, Nopiana Fitri

Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Penulis korespondensi: Siska Ita Selvia

E-mail : siskaitaselvia@unram.ac.id

Diterima: 30 Januari 2024 | Direvisi: 08 Maret 2024 | Disetujui: 12 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Desa Kekait adalah salah satu desa di Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat, NTB dengan banyak potensi pertanian dan wisata hingga disebut Desa Agrowisata. Keanekaragaman sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan, keindahan alam, air terjun dan juga warisan budaya menjadi satu kesatuan daya tarik wisatawan. Namun, potensi yang ada tidak terkelola dengan baik dan bahkan masyarakat lokal dan stakeholder yang ada di tingkat desa kurang dapat membaca peluang, merumuskan potensi dan masalah serta penyusunan program pengembangan desa. Dalam pengembangan dan pembangunan desa, unsur masyarakat lokal adalah ujung tombak yang menentukan suatu desa berkembang atau tidak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menemukan potensi dan masalah yang ada dari berbagai sektor sebagai pondasi dalam penyusunan strategi pengembangan agrowisata di Desa Kekait. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sehingga dapat memfasilitasi masyarakat desa agar membagi, mengembangkan, dan menganalisa pengetahuan mereka mengenai kehidupan yang dijalani dan kondisi mereka sendiri. PRA ini digunakan untuk perencanaan dan aksi didalam memanfaatkan metode partisipasi yang nantinya akan menjadi program pengembangan desa agrowisata. Alat PRA yang digunakan antara lain pemetaan desa, akar masalah, bagan arus masukan keluaran, kalender musim dan diagram venn. Dalam PRA, masyarakat desa berperan aktif dan antusias dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan Desa Kekait memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata berupa potensi daya tarik (atraksi) alam dan budaya yang beraneka ragam untuk dapat menarik wisatawan. Adapun beberapa potensi yang didapat dalam proses PRA antara lain potensi perkebunan aren dan juga industri kecil menengah. Sedangkan permasalahan dan kendala yang dialami adalah pendanaan serta kurangnya pengetahuan dan peluang masyarakat lokal untuk mengembangkan hasil pertanian sebagai bisnis wisata yang sangat menjanjikan. Oleh karena itu, pentingnya mempromosikan serta kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan skill dibidang budidaya pertanian dengan teknologi modern serta manajemen bisnis sebagai proses awal penyusunan program agrowisata di Desa Kekait. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini tercapai dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dari pengetahuan awal terkait eksplorasi potensi masalah hanya 60%, meningkat menjadi 95%. Alat yang digunakan dalam mengetahui peningkatan kemampuan masyarakat adalah dengan melakukan uji kuesioner kepada partisipan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan.

Kata kunci: perencanaan; agrowisata; kekait; PRA

Abstract

Kekait Village is one of the villages in Gunung Sari District, West Lombok, NTB, with a lot of agricultural and tourist potential until it is called Agrotourism Village. The diversity of natural resources such as agriculture, plantations, natural beauty, waterfalls, and cultural heritage has become a single attraction for tourists. However, existing potential needs to be better managed, and even local communities and existing stakeholders at the village level are less able to read opportunities, formulate potentials and problems, and prepare village development programs. In village development, the local community element is the cutting edge that determines whether or not a village develops. This community service activity aims to increase the community's active participation in discovering the potential and existing problems of various sectors as a basis for preparing the agritourism development strategy in Kekait Village. The method used in this service is Participatory Rural Appraisal (PRA). It can facilitate the village community to share, develop and analyze their knowledge of their life and conditions. This PRA is used for planning and action in utilizing participation methods that will later become agrotourism village development programs. PRA tools include village mapping, problem roots, input-output flow charts, season calendars, and Venn diagrams. In PRA, the village community actively and enthusiastically maps social problems and their causes. The results of community service activities show that Kekait Village has much potential to be developed into a tourist village in the form of a potential attraction (attraction) of nature and diverse culture to attract tourists. Some of the potentials obtained in the PRA process include the potential of palm plantations and small- and medium-sized industries. Meanwhile, the problems and obstacles experienced are funding and the need for knowledge and opportunities for local communities to develop agricultural products as an up-and-coming tourist business. Therefore, it is essential to promote and cooperate with various parties to develop potential and improve skills in agricultural cultivation with modern technology and business management as the initial process of preparing agri-tourism programs in Kekait Village. This goal of community service is achieved by increasing community participation from initial knowledge related to exploring potential problems by only 60%, increasing to 95%. The tool used to determine the improvement of people's abilities is to perform questionnaire tests on participants before and after the activity.

Keywords: planning; agrotourism; kekait; PRA

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 78 poin (1) mengutarakan bahwa potensi ekonomi lokal desa menjadi syarat adanya pembangunan desa. Tujuan dari dilakukannya pembangunan desa ialah peningkatan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat desa. Potensi dan sumber daya lokal yang ada dapat menjadi ikon atau *brand image* bagi sebuah desa yang membedakan dengan desa yang lain. Hal ini di karena kan setiap desa memiliki berbagai keanekaragaman yang khas, baik daripada segi sosial, ekonomi, geografis maupun budaya. Di Pulau Lombok salah satu desa yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan adalah Desa Kekait. Desa Kekait merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Desa Kekait merupakan salah satu dari 12 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungsari dengan luas wilayah 1852,91 hektar yang terbagi atas penggunaan lahan untuk kawasan pemukiman, lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan persawahan, dan kawasan hutan yang meliputi lahan hutan kering primer dan sekunder (Hirlana, 2019). Sampai saat ini, Desa Kekait telah mampu menjadi produsen bagi beberapa hasil pertanian, peternakan, dan perkebunan di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Warga Desa Kekait mengembangkan daerahnya menjadi Desa Agrowisata dengan potensi perkebunan aren dan juga melakukan diversifikasi produk menjadi nira sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa kekait tersebut (Singgih & Nirwana, 2016). Berdasarkan kebijakan Dinas Pariwisata NTB, 2014 dalam pembangunan pariwisata sebagai bentuk

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

perwujudan Pemerintah Daerah untuk melaksanakan amanat pasal 258, UU 23/2014 yakni, Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) melakukan pengembangan agar dapat meningkatkan dan pemeratakan pendapatan masyarakat, lapangan berusaha dan kesempatan kerja. Selain itu, peningkatan akses terhadap kualitas pelayanan publik dan daya saing daerah juga sangat diperlukan dalam pembangunan pariwisata. Pengembangan daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi Pemerintah Daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah dengan cara mengembangkan Agrowisata (Ulfah et al., 2017).

Agrowisata adalah perpaduan pengembangan sektor wisata yang melibatkan sektor pertanian di dalamnya (Untari et al., 2023). Dampak positif dari pembangunan potensi lokal berbasis agrowisata dapat dirasakan oleh banyak kelompok, seperti masyarakat desa, petani, pemerintah desa, pelaku wisata, pihak swasta dan masih banyak lagi. Namun, disisi lain, pengembangan potensi agrowisata yang ada mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA), maka pengembangannya juga sangat tergantung dengan alam. Kondisi alam tentunya sulit diprediksi (Abdoellah et al., 2019). Kurangnya perawatan dan pemantauan, menyebabkan perkebunan aren mengalami penurunan produksi. Pengembangan potensi agrowisata di Desa Kekait menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan juga masyarakat. Potensi ini sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Pemerintah Desa pun telah berupaya untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan desa, karena peranan dan kesadaran masyarakat dapat mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kendala-Kendala yang dapat menjadi penghambat adalah pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata, diantaranya terbatasnya modal para petani untuk mengembangkan usaha, terbatasnya lembaga yang memiliki komitmen untuk ikut serta dalam pengembangan agrowisata, terbatasnya pangsa pasar dan kurangnya eksplorasi potensi yang ada (Marwanti, 2015). Menurut (Selvia & Danasari, 2023) perlu banyak hal yang perlu dipersiapkan guna menjaga keberlanjutan suatu desa wisata, yakni 1) integrasi antar sektor dalam hal ini sektor pariwisata dengan sektor pertanian, perkebunan, industri rumah tangga dan lain sebagainya; 2) Membangun brand image desa sesuai dengan kearifan lokal; 3) mengembangkan manajemen pengelolaan desa wisata dengan cara penguatan kelembagaan desa serta 4) pengembangan kolaborasi dengan berbagai stakeholder baik di level daerah hingga level pusat bahkan swasta dan NGO.

Menurut BAPPEDA NTB upaya mengembangkan Desa Kekait menjadi Desa Agrowisata, terdapat berbagai tantangan untuk diselesaikan agar Desa Kekait mampu menjadi destinasi wisata yang berdaya saing. Saat ini potensi yang ada belum tergali secara optimal. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kemampuan dari stakeholder-stakeholder di tingkat desa untuk melakukan eksplorasi potensi dan masalah yang ada. Stakeholder-Stakeholder tersebut kurang paham bagaimana cara menyusun program pengembangan desa yang benar dan terarah. Perencanaan Desa seharusnya menjadi tanggungjawab seluruh stakeholder di tingkat desa. Perencanaan desa merupakan langkah dalam menemuknenali masalah-masalah yang ada dari berbagai sektor, sehingga program-program yang disusun berdasarkan hasil rumusan permasalahan dan juga potensi yang ada. Perencanaan desa diharapkan dapat mengantisipasi berbagai permasalahan dalam bentuk tantangan dan ancaman eksternal dan juga mengoptimalkan potensi dan peluang yang ada. Saat ini, perencanaan desa khususnya di Desa Kekait lebih bersifat top-down, dimana masyarakat lokal hanya menjalankan tanpa ikut menggali potensi maupun permasalahan yang ada, sehingga seringkali program-program desa yang ada tidak dapat menjawab permasalahan mendasar di desa. Oleh karena itu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk bisa membantu Masyarakat sekitar mengenal lingkungan dan melihat potensi serta mengatasi masalah yang ada di Desa Kekait. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah PRA (Participatory Rural Appraisal) yaitu teknik yang dilakukan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat untuk bersama-sama mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi potensi dan juga masalah khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata. Keterlibatan tim pengabdian adalah sebagai fasilitator untuk membantu merangsang partisipasi aktif masyarakat, menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan dengan

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

prinsip keberpihakan, saling belajar, trianggulasi, masyarakat sebagai pelaku, mengoptimalkan hasil, belajar dari kesalahan, dan berorientasi praktis (Hudayana et al., 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Mitra sasaran penerima manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pemerintah Desa Kekait. Partisipan yang dilibatkan pada kegiatan pengabdian ini adalah seluruh stakeholder di tingkat desa yang berhubungan langsung dengan pengembangan Desa Agrowisata Kekait. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 partisipan yang berasal dari Kepala Desa Kekait, perwakilan staf perangkat desa, BUMDes, Karang Taruna, Kelompok Tani, Pokdarwis, Kelompok UMKM dan Bank Sampah.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kekait ini berupa Sosialisasi tentang Branding Desa Kekait sebagai Desa Agrowisata dan Praktik *Participatory Rural Appraisal* yang melibatkan mahasiswa praktikum Matakuliah Perencanaan Pengembangan Wilayah. Menurut (Mikkelsen, 2011), *Participatory Rural Appraisal* diartikan sebagai pengkajian keadaan desa. Kajian bisa berbentuk kegiatan penelitian yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat (Chambers, 1981). Kajian yang dimaksud dapat didasarkan kebutuhan peneliti. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan PRA sebagai salah satu metode guna meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Agrowisata Kekait. Pada prinsipnya, hasil dari kegiatan PRA ini dapat mencapai tiga hal sebagai berikut: 1). Memperoleh informasi keseluruhan mengenai kondisi eksisting masyarakat desa. 2) Mendapatkan informasi terkait dengan potensi maupun permasalahan masyarakat desa sesuai topik yang dilakukan. 3) Memperoleh informasi berkaitan dengan kelembagaan masyarakat desa tersebut (Muhsin et al., 2018).

Tujuan akhir dari *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah menjangkau informasi dari masyarakat desa untuk merumuskan program pembangunan pedesaan secara tepat dan sesuai dengan syarat memiliki multiplier effect, tidak hanya untuk masyarakat lokal sendiri melainkan keberlanjutan lingkungan (Muhsin et al., 2018). Apabila syarat tersebut dapat dipenuhi, maka masyarakat akan lebih sadar dengan potensi dan masalah yang mereka hadapi untuk dicarikan solusi bersama dan juga terbiasa untuk melakukan musyawarah demi mencapai mufakat. Pada pelaksanaan pengabdian dengan metode PRA di Desa Kekait memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari:

1. Persiapan PRA: Pelatihan, Penyusunan Tim PRA, Pendefinisian tujuan PRA, Pembuatan Desain Kegiatan PRA, dan Kunjungan Awal untuk wawancara berbagai sektor. Tujuannya adalah untuk bekal awal fasilitator dalam mengenal kondisi desa secara keseluruhan.
2. Pelaksanaan PRA: Penjelasan Maksud, Tujuan, dan Proses PRA, Diskusi Penggalan Informasi, Pendokumentasian Hasil Diskusi, Presentasi Hasil Diskusi, dan Perumusan Rencana Aksi. Adapun alat PRA yang digunakan yaitu: 1) Pemetaan Desa; 2) bagan arus keluar masukan, yang digunakan untuk mengetahui integrasi antara sektor pertanian sebagai penghasil bahan baku dengan sektor industri dan pariwisata; 3) Bagan Potensi dan Masalah dari sektor pertanian, industri rumah tangga dan pariwisata; 4) kalender musim untuk mengetahui tahapan budidaya per masing-masing komoditas di Desa Kekait dikaitkan dengan musimnya; 5) Diagram Venn untuk mengetahui kelembagaan mana yang saling berkaitan antara satu sama lain
3. Monitoring dan Evaluasi
Monitoring dilakukan dengan pembagian angket sebelum kegiatan PRA dilakukan dan juga setelah kegiatan PRA dilakukan. Angket ini berfungsi untuk melakukan penilaian pengetahuan masyarakat tentang eksplorasi potensi masalah dalam pengembangan desa agrowisata. Selain itu monitoring dilakukan dengan melakukan wawancara sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung. Wawancara dilakukan kepada 4 aktor kunci, yakni Kepala Desa, Kelompok Tani, BUMDes dan juga Pelaku Industri Rumah Tangga.

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

Evaluasi juga dilakukan saat proses PRA berlangsung dengan mengamati masyarakat membuat akar masalah dari semua sektor serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut sebagai masukan dalam program-program yang tertuang pada RPJMDes.

Alat dan bahan yang dipersiapkan pada praktik PRA antara lain: peta wilayah desa, foto-foto potensi maupun permasalahan yang ada di desa, kertas manila, sticky note (untuk mencatat potensi dan masalah yang ditemui), spidol, lem perekat dan lain sebagainya. Alat-Alat tersebut digunakan untuk menunjang proses PRA dalam eksplorasi potensi dan masalah sehingga lebih dimengerti dan diterima oleh semua kalangan masyarakat yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan metode PRA dilaksanakan di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Lombok Barat, NTB pada hari Jum'at, 3 november 2023. Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.00 WITA dengan dihadiri oleh 20 orang stakeholder, yakni yang berasal dari Pemerintah Desa, kelompok tani, bank sampah, dan pelaku industri dan juga diikuti oleh 38 Mahasiswa Program Studi Ilmu Tanah, Universitas Mataram. Stakeholder yang hadir adalah semua pihak dalam masyarakat termasuk individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam pengembangan Desa Agrowisata Kekait. Tujuan melibatkan stakeholder yang dimaksud adalah sebagai wadah untuk mempertemukan berbagai kelompok ataupun Lembaga guna menyampaikan berbagai aspirasinya dalam pengembangan desa agrowisata.



Gambar 1. Sosialisasi terkait Perencanaan Desa dan Metode PRA

Desa Kekait dalam perkembangannya memiliki berbagai kendala khususnya dalam rangka pengembangan desa agrowisatanya. Dalam rangka pemecahan masalah tersebut, perlu memperhatikan identifikasi kewilayahan, penggalian potensi, perumusan alternatif, dan membutuhkan kajian yang kompleks serta dukungan jaringan dari berbagai pihak agar masyarakat mampu secara mandiri mengatasi permasalahannya sendiri (Muhsin et al., 2018). Teknik atau metode PRA yang digunakan tim pengabdian dirasa cocok untuk dilakukan karena dapat efektif dalam membangkitkan partisipasi dari stakeholder yang terlibat.

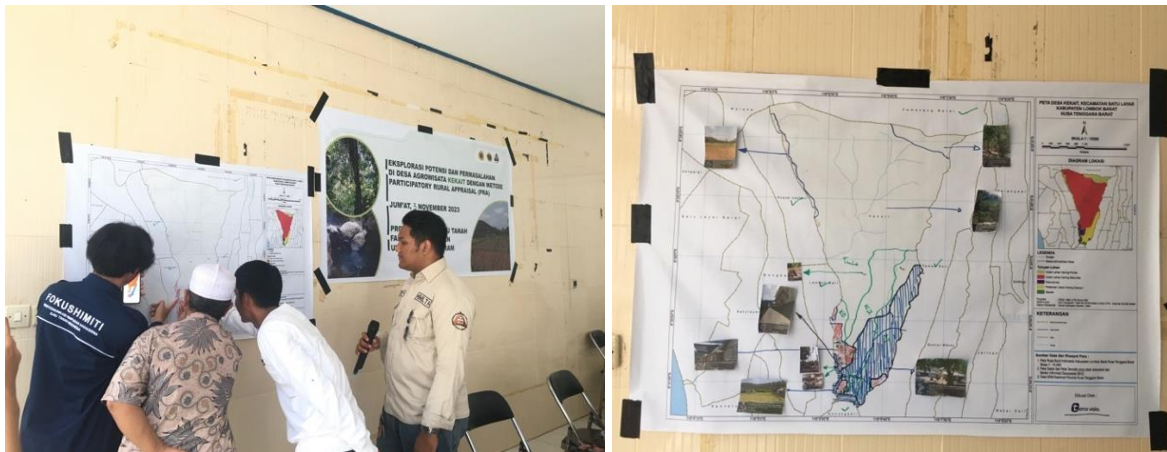
Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber yang berkaitan dengan konteks pengembangan desa wisata. Selanjutnya, tim pengabdian dibagi kedalam kelompok sesuai dengan jenis alat PRA yang digunakan. Masing-Masing fasilitator pada setiap alat PRA melaksanakan beberapa tahapan, yakni mengenalkan apa itu PRA, manfaat dan tujuan PRA, serta tahapan dalam melaksanakan PRA dengan cara sosialisasi kepada masyarakat dan mengenali peran masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan desa. Sehingga diharapkan dapat mengetahui bagaimana menggunakan hasil PRA sebagai bahan untuk menyusun konsep perencanaan desa kedepannya. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat sangat aktif berpendapat

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

dan berinteraksi dengan fasilitator. Informasi disampaikan oleh para stakeholder dengan lengkap dan dua arah.

Eksplorasi Kemampuan Masyarakat Melalui Pemetaan Desa Kekait

Alat PRA yang pertama dipaparkan adalah peta desa. Tujuan dari pemetaan desa adalah untuk mengajak masyarakat lokal dalam meningkatkan kemampuan spasial atau keruangan pada desanya sendiri. Masyarakat dapat memaparkan batas-batas desa secara jelas, dikarena belum ada data juga terkait dengan data spasial batas-batas desa. Selain itu fasilitator juga mengajak masyarakat untuk menggambarkan penggunaan lahan di Desa Kekait yang terdiri dari kawasan pemukiman, kawasan pertanian, kawasan hutan dan sarana pelayanan umum. Untuk membantu memahami dan memperoleh gambaran jelas tentang peta penggunaan lahan tersebut, masyarakat diajak untuk menempelkan foto-foto eksisting penggunaan lahan di Desa Kekait pada peta yang telah disajikan. Selain itu beberapa lokasi yang menjadi penanda Desa Kekait juga digambarkan pada peta desa, seperti pasar, kantor desa, puskesmas dan titik-titik lokasi wisata. Antusias masyarakat terlihat sejak awal kegiatan pemetaan des aini, masing-masing Kepala Dusun senantiasa maju kedepan untuk menggambar sendiri batas desa pada peta. Masyarakat sadar akan pentingnya belajar dan mengetahui solusi untuk menyelesaikan satu persatu masalah. Tentu hal ini menjadi kabar baik dan modal awal untuk peningkatan SDM di Desa Kekait.



Gambar 2. Mengenali Batas Desa, Lokasi-Lokasi Sarana Pelayanan Umum Utama dan Penggunaan Lahan di Desa Kekait

Penjaringan Potensi Masalah Sektor Pariwisata, Pertanian dan Industri Rumah Tangga

Tahapan selanjutnya adalah penjaringan potensi dan masalah dari tiga sektor, yaitu sektor pariwisata, sektor industri rumah tangga dan sektor pertanian. Fasilitator yang telah mendapatkan pembekalan sebelumnya dapat melakukan penyampaian dan mengulik secara mendalam potensi dan masalah yang dirasakan dan dialami masyarakat pada masing-masing sektor. Kemudian masyarakat aktif menuliskan pada sticky note dan menempelkan sendiri pada lembar yang sudah disiapkan. Fasilitator merangkum secara cepat beberapa masalah dan potensi yang telah disebutkan oleh masyarakat kemudian menanyakan kembali ke masyarakat agar menjadi diskusi dua arah terkait sebab akibat dari potensi dan masalah. Diskusi dua arah tersebut dapat memicu ditemukannya permasalahan maupun potensi yang beragam dan mendalam. Permasalahan yang dianggap mendasar oleh masyarakat dalam pengembangan agrowisata di Desa Kekait adalah minimnya modal usaha yang dimiliki masyarakat, rendahnya kualitas SDM dalam menjaga keberlanjutan desa agrowisata dan kurangnya penerapan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan produksi aren. Fasilitator mencoba menggali penyebab dari permasalahan tersebut dari beberapa masyarakat yang hadir dan menyebutkan beberapa penyebabnya, yaitu: 1). Kurangnya pengetahuan tentang merawat tanaman aren; 2) tanaman yang ada dibiarkan tumbuh di area perkebunan tanpa adanya suplai pupuk; 3) kurang suburnya tanaman akibat pengelolaan yang masih kurang baik. Uraian penyebab-

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

penyebab tersebut dapat membantu untuk mencari solusi yang tepat terkait permasalahan tersebut. Kepala Desa pun tercetus untuk mengajak kerjasama pihak Universitas Mataram dalam rangka penelitian pada komoditi aren sebagai salah satu komoditi unggulan di Desa Kekait.



Gambar 3. Eksplorasi Potensi Masalah Sektor Pertanian, Industri dan Pariwisata

Kalender Musim dan Bagan Arus Masukan

Alat PRA yang ketiga adalah kalender musim, yaitu bertujuan untuk mengetahui pola kegiatan pertanian Masyarakat. Kalender musim ini berisi gambar tanaman dalam periode satu tahun yang nantinya Masyarakat diminta untuk melengkapi atau menempeli gambar di dalam tabel sesuai dengan bulan ke berapa proses pembibitan, pengelolaan dan panen tanaman tersebut. Adapun komoditas tanaman yang ada di Desa Kekait adalah aren, manggis, padi, mangga dan durian.

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

Fasilitator berperan untuk mengajak Masyarakat berdiskusi secara umum terkait dengan kegiatan pertanian dalam periode satu tahun yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi maupun sosial Masyarakat.



Gambar 4. Bagan Arus Masukan Sektor Industri

Alat PRA yang ke Empat adalah Bagan Arus Masukan Keluaran yang bertujuan untuk memfasilitasi Masyarakat untuk mengkaji kelayakan satu system usaha Masyarakat apakah layak atau tidak layak, yang berupa identifikasi: 1) input yang menguraikan darimana bibit berasal, berapa produksi per komoditas, apa saja komoditas unggulannya; 2) proses, yang menguraikan terkait hasil olahan dari bahan baku yang ada, apa saja kendala dalam proses pengolahan; 3) output yang membahas terkait pemasaran, hasil penjualan dalam meningkatkan perekonomian. Fasilitator mendapatkan beberapa data mengenai potensi komoditas tanaman aren aren yang sudah di olah menjadi berbagai produk yang sudah dipasarkan sampai keluar kota. Produksi gula aren di Desa kekait menjadi salah satu sentra pengolahan gula aren di NTB, Adapun olahan gula aren menjadi salah satu pengembangan ekonomi lokal yang masih ditemukan banyak kendala khususnya pada tahapan pengemasan, dimana gula aren yang dihasilkan memiliki umur simpan yang pendek, hal tersebut yang membuat pemasaran atau "output" terbatas dan tidak mampu bersaing dengan produk sejenis yang memiliki umur simpan yang panjang. Masyarakat desa menguraikan solusi yang ditempuh seperti diadakannya introduksi teknologi pengemasan oleh pihak kampus untuk memfasilitasi dan mendampingi proses pengolahan dan pengemasan gula aren, dan menjalin Kerjasama dengan dinas perindustrian untuk proses pemasaran yang lebih maksimal. Hal ini menggambarkan keberhasilannya proses diskusi karena ada umpan balik dari partisipan.

Kelembagaan Desa

Alat PRA yang terakhir adalah diagram venn, tujuan dari adanya diagram venn ini adalah untuk mengetahui hubungan antar kelembagaan di Desa kekait, sehingga membantu masyarakat mengenali apasaja kelembagaan formal maupun nonformal di Desa Kekait, sekaligus mengevaluasi tingkat keaktifan, hubungan antar kelembagaan dan juga besar pengaruhnya dalam pengembangan desa. Manajemen Desa Agrowisata tentunya membutuhkan kolaborasi dari berbagai stakeholder agar dapat mengakomodir berbagai kegiatan didalamnya. Fasilitator mengajak Masyarakat untuk menempeli nama nama kelembagaan di lingkaran kelembagaan yang sudah disediakan. Dari hasil yang didapatkan, yaitu diagram ditunjukkan dengan ukuran lingkaran berbeda-beda yang menunjukkan pentingnya suatu kelembagaan di pedesaan. Keterkaitan antar lembaga ditunjukkan dengan ada tidaknya kontak atau kerja sama dalam pengambilan keputusan atau adanya keanggotaan ganda. Lingkaran bersentuhan menunjukkan ada hubungan atau informasi tersampaikan antara lembaga/organisasi, sedangkan bila terdapat tumpang tindih berarti ada kerja sama dan keterkaitan atau keanggotaan ganda dalam pengambilan keputusan. Fasilitator

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

mendapatkan banyak data kelembagaan dari Masyarakat terkait kelembagaan yang ada di Desa Kekait.



Gambar 5. Diagram Venn Kelembagaan di Desa Kekait

Menurut (Selvia et al., 2023), Hasil PRA yang juga dilakukan di Desa Kebon Ayu dengan konsep yang sama, yakni pengembangan agrowisata, dapat meningkatkan skill masyarakat untuk memiliki inisiatif, mau menyampaikan aspirasi, berpartisipasi aktif. Hal yang sama juga terjadi di Desa Kekait, bahwa masyarakat lokal sebenarnya memiliki modal untuk dapat berpartisipasi aktif karena perencanaan pembangunan berbagai sektor khususnya pariwisata ini sudah menggunakan prinsip bottom-up, dimana masyarakat menjadi modal utamanya. Dalam praktik PRA, masyarakat desa Kekait berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan berbagai masalah, kemudian menuangkan dalam bentuk program, dukungan anggaran, serta implementasinya yang berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. PRA juga menjadi instrumen yang tepat untuk penilaian atas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (MUELLER et al., 2010). Menurut keterangan dari Kepala Desa, acara seperti PRA jarang dilakukan, karena Sebagian besar mereka hanya menjadi penonton saja dalam setiap pembangunan dan pengembangan desa. Kalaupun terlibat, masyarakat hanya dilibatkan pada sebagian kecil kegiatan, khususnya bukan pada hal perencanaan. Menurut (Muhsin et al., 2018) Tujuan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) pada prinsipnya ingin memberdayakan dan menguatkan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang dianggap masih kurang mampu. Praktik PRA yang telah dilaksanakan tim pengabdian dapat menjadi inisiasi bagi stakeholder terkait untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan agrowisata kedepannya.

Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui tahap wawancara yang dilakukan sebelum melaksanakan sosialisasi dan kegiatan PRA yang tertuju kepada lima responden. Adapun pertanyaan yang diajukan ke masing-masing responden antara lain: 1) Apa yang anda ketahui tentang perencanaan pembangunan desa?; 2) Bagaimana tahap perencanaan pembangunan desa?; 3) Mengapa perencanaan pembangunan desa itu penting?; 4) Apakah Desa Wisata itu?; 5) Apakah Agrowisata itu?; 6) Apa saja potensi wisata di Desa Kekait? 6) Siapa saja yang bertanggung jawab/ terlibat dalam pengembangan Desa Agrowisata Kekait?. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kurang dapat menjawab secara komprehensif. Pada pertanyaan pertama terkait perencanaan pembangunan desa, rata-rata kelima responden menyebutkan lebih kepada pembangunan infrastruktur saja, belum ada yang menyinggung program terkait dengan pengembangan desa. Pada pertanyaan kedua, mereka kesulitan menjawab. Rata-Rata menyebutkan bahwa tahapan perencanaan pembangunan desa hanya dilakukan oleh pemerintah desa tanpa melibatkan masyarakat lokal. Kecuali Kepala Desa yang

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

menjawab melalui musyawarah rembug desa (musrenbang). Pengetahuan tentang desa wisata yang mereka tahu juga terbatas. Mereka hanya tahu, bahwa potensi wisata itu berasal dari wisata alam seperti air terjun saja. Dan mereka hanya tahu bahwa tugas pengembangan desa wisata hanya dilakukan oleh pemerintah desa, dikarenakan pokdarwis yang ada pun sudah tidak aktif. Berdasarkan hasil penjelasan kelima responden tersebut, tim pengabdian mengkategorikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai perencanaan pembangunan desa, pengembangan desa wisata dan juga kelembagaan dalam pengembangan desa masih sangat kurang.

Evaluasi selanjutnya menggunakan angket yang disebar kepada 20 partisipan sebelum sosialisasi dimulai dan setelah selesai kegiatan PRA. Angket tersebut terdiri dari 10 pertanyaan/ Pernyataan yang berisi pilihan jawaban ya dan tidak. Jawaban atas angket yang diisi partisipan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat menjadi bahan evaluasi tingkat pengetahuan partisipan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Pernyataan Angket Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Ya	Tidak
1	Apakah anda tahu, kalau Desa Kekait akan dikembangkan sebagai Desa Agrowisata?		
2	Saya tahu terkait perencanaan pembangunan desa		
3	Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat dalam perencanaan pengembangan Desa Wisata Kekait?		
4	Perencanaan desa wisata hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Desa		
5	Dalam perencanaan desa tidak diperlukan pengetahuan tentang permasalahan desa		
6	Saya tahu seluruh potensi wisata Desa Kekait		
7	Tidak ada hubungan antara pengembangan Desa Wisata dengan sektor pertanian dan industry		
8	Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat local		
9	Kegiatan wisata di Desa Kekait belum memberikan dampak bagi perekonomian		
10	Perlu adanya perencanaan desa wisata berbasis masalah dan kebutuhan masyarakat desa		

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum melakukan sosialisasi, pengetahuan masyarakat yang menjawab benar adalah hanya 60% saja dari 10 pertanyaan/ pernyataan. Setelah dilakukan sosialisasi dan kegiatan PRA, partisipan menjadi lebih tahu tentang apa itu desa wisata, apa saja yang dapat dijadikan potensi dan bagaimana cara menangkap peluang. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya perumusan akar masalah dari berbagai sektor untuk dapat menyusun program-program pengembangan yang dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Hal yang lebih mendasar lagi adalah, masyarakat menjadi tahu bahwa proses perencanaan yang baik itu adalah yang melibatkan komunitas atau masyarakat lokal. Pembaharuan pengetahuan ini tercermin dari peningkatan pengetahuan menjadi 95% berdasarkan angket yang dibagikan setelah melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

SIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Kekait melalui praktik PRA untuk pengembangan Agrowisata telah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan dalam mengelaborasi berbagai potensi dan masalah kemudian dituangkan dalam bentuk konsep pengembangan Desa Agrowisata. Pengalaman melakukan PRA tersebut dapat mereka pergunakan dalam berbagai rapat dengan berbagai stakeholder terkait. Selain itu, mereka menggunakannya dalam rapat-rapat musrenbangdes dan akan melakukan evaluasi dari hasil masterplan desa yang disusun oleh konsultan. Penerapan teknik PRA di Desa Kekait menjadi langkah awal untuk menjembatani masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah desa untuk berperan aktif bagi pemecahan berbagai masalah yang terbagi kedalam banyak sektor dan juga memecahkan masalah dengan memaksimalkan potensi-potensi yang ada. Setelah dilakukannya forum diskusi dengan teknik PRA ini, masyarakat desa menjadi tahu bagaimana alur menyusun perencanaan pengembangan desa, yakni salah satunya dengan menemukenali berbagai potensi dan permasalahan yang ada di desa Kekait. Adapun potensi yang dimiliki oleh Desa Kekait diantaranya 1) adanya kelembagaan formal maupun informal yang berperan aktif dalam pengembangan desa; 2) adanya potensi alam dan pertanian yang dijadikan daya tarik wisata; 3) adanya industri rumah tangga berupa olahan gula aren yang mendukung atraksi wisata kuliner sebagai salah satu pendukung pariwisata. Masalah utama yang ditemukan di Desa kekait diantaranya: 1) Kurangnya permodalan petani untuk mengembangkan pertanian di Desa Kekait; 2) kurangnya pengetahuan SDM dalam pengelolaan pertanian tanaman aren dan pengemasan hasil produksi; 3) keterbatasan masyarakat lokal terkait manajemen bisnis. Rekomendasi dari tim pengabdian terhadap pengembangan Agrowisata di Desa Kekait antara lain: 1) penguatan kelembagaan melalui restrukturisasi tugas pokok dan fungsi dari kelembagaan formal maupun informal di desa serta aktivasi lembaga-lembaga yang sudah lama tidak melakukan kegiatan; 2) menjalin kerjasama secara pentahelix dengan akademisi, swasta maupun pemerintah daerah, provinsi dan pusat dalam rangka pengembangan desa agrowisata Kekait; 3) Membuat *brand image* desa agar memiliki daya saing sebagai desa penghasil nira dengan kearifan lokal yang kuat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih banyak kepada Pemerintah Desa Kekait yang memfasilitasi kegiatan praktik PRA untuk pengembangan desa. Tim juga mengucapkan terimakasih kepada para stakeholder yang turut aktif dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoellah, O. S., Sunardi, Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). Pemetaan Sosial dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu, Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/http://10.24198/kumawula.v1i3.24461>
- Chambers, R. (1981). Rapid rural appraisal: Rationale and repertoire. *Public Administration and Development*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.1002/pad.4230010202>
- Hirlana, P. (2019). *Profil Desa Kekait*.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, A., Indiyanto, Z., Fauzanafi, M., Dyah, F. N., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul* (Vol. 2, Issue 2).
- Marwanti, S. (2015). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat ... Marwanti PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN KARANGANYAR. In *Caraka Tani-Journal of Sustainable Agriculture* (Vol. 30, Issue 2).
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: panduan bagi praktisi lapangan / Britha Mikkelsen*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146769874>

Peningkatan partisipasi masyarakat melalui praktik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pengembangan agrowisata desa Kekait

- MUELLER, J. G., ASSANOU, I. H. B., DAN GUIMBO, I., & ALMEDOM, A. M. (2010). Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns. *Conservation Biology*, 24(1), 140–150. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01392.x>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PPRA) For Corporate Social Responsibility (CSR)*.
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PHOTOMAPPING DAYA TARIK WISATA DAN ANALISIS SWOT DI DESA TETEBATU TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY THROUGH PHOTOMAPPING OF TOURIST ATTRACTIONS AND SWOT ANALYSIS IN TETEBATU VILLAGE. *Agroteksos*, 33(1).
- Selvia, S. I., Lalu Arifin Aria Bakti, Hafiz Salman Al Farisi, Haidir Ali Salsabil, Jasrodi, Nur Shapna Dwiyantri, Nur Asri Shakila, & Mukminah. (2023). Pendampingan Pengolahan Pare Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngolang yang Terdampak Pembangunan KEK Mandalika. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 4(2), 204–210. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i2.114>
- Singgih, M. N., & Nirwana. (2016). PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DENGAN MODEL PARTISIPATORY RURAL APPRAISAL (STUDI PERENCANAAN DESA WISATA GUNUNGSARI, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU). *Seminar Nasional Hasil Penelitian*. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp/article/view/376>
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8486>
- Untari, R., Faturukhman, M., Priatna, W. B., & Santoso, H. (2023). Pengembangan Desa Benteng Sebagai Desa Wisata Berbasis Agro di Masa Pandemi Covid-19 (Development of Benteng Village as an Agro-Based Tourism Village during the Covid-19 Pandemic). *Agrokreatif-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.1.33-45>